

The Role of Training and Education Institutions in Improving Family Economy Thru Sewing Skills (Descriptive Study)

Maman Suherman¹, Sena Santana²

Universitas Islam Nusantara Bandung^{1,2}

*E-mail: maman.suherman0604@gmail.com

Abstract

Sewing skills are a form of vocational competence that can improve family income, especially in the Majalaya area, which is known as a garment industry hub. However, many people still lack access to structured sewing training. This study aims to examine the role of the Ishlah Course and Training Institute (LKP Ishlah) in enhancing the sewing skills of learners and its impact on their independence and family economy. The research used a qualitative descriptive method with data collection techniques including interviews, observations, and documentation involving the institution's administrators, instructors, and learners in Sukamaju Village, Majalaya District. The findings indicate that the training was planned and implemented systematically, with 70% practice and 30% theory, supported by adequate facilities and experienced instructors. Supporting factors included strategic location, government support, and partnerships with the garment industry, while obstacles included limited training time and low motivation among some participants. The training proved effective in significantly improving participants' sewing skills, enabling them to start their own businesses or gain employment in the industry, thereby contributing to their family's economic improvement.

Keywords: LKP Ishlah, Sewing Skills, Empowerment, Vocational Training, Family Economy.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Keterampilan menjahit merupakan salah satu kompetensi ekonomi yang dapat membuka peluang usaha dan menjadi alternatif utama dalam mengatasi pengangguran serta meningkatkan pendapatan rumah tangga, terutama di kalangan perempuan dan individu tanpa akses ke pendidikan formal. Namun, kemampuan masyarakat untuk mengakses dan mengembangkan keterampilan menjahit secara mandiri masih terbatas, terutama karena keterbatasan sarana, bimbingan, dan struktur belajar yang sistematis. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) hadir sebagai solusi pendidikan nonformal yang mengakomodasi kebutuhan ini dengan pendekatan berbasis praktik dan kontekstual.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan menjahit melalui LKP efektif dalam meningkatkan life skill dan keterampilan warga belajar. Studi di LKP Mekarsari Padalarang menunjukkan bahwa pelatihan menjahit secara sistematis dan berbasis praktik berhasil meningkatkan kreativitas masyarakat dan secara signifikan menambah pendapatan rumah tangga (Yuninda, Elshap, and Kartika 2022), penelitian di LKP An-Nurfah, Jombang, membuktikan pelatihan menjahit berpengaruh positif pada minat berwirausaha peserta dan membuka jalur pendapatan baru melalui usaha rumahan (Kurniarum et al. 2024), studi di LKP Rachma menunjukkan perencanaan program yang tepat meliputi analisis kebutuhan masyarakat, rekrutmen, dan metode praktik berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelatihan menjahit busana wanita (Rahayu, Winarti, and Mulawarman 2024). Selain itu, pelatihan yang digelar UHW Perbanas di Jawa Timur berhasil meningkatkan kesejahteraan ibu rumah tangga melalui pembuatan produk kreatif seperti tote bag dan jilbab, dan bahkan membuka

peluang pemasaran melalui media sosial(Adithia et al. 2022). Pemberdayaan serupa juga terbukti efektif di berbagai daerah lain seperti Kalimantan dan Malang, menunjukkan peningkatan kemampuan menjahit serta pendapatan ekonomi warga belajar(Putri, Hijriah, and Amir 2024).

Berdasarkan wawancara awal dengan pengelola LKP Ishlah, pelatihan menjahit di Majalaya memiliki potensi besar karena wilayah tersebut termasuk kawasan industri garmen, sehingga peluang kerja sangat terbuka baik untuk masuk ke perusahaan maupun membuka usaha sendiri. Namun, pelatihan juga menghadapi tantangan seperti warga belajar yang kurang termotivasi karena ikut pelatihan atas dorongan orang tua, bukan kemauan sendiri, sehingga pembelajaran jadi kurang maksimal. Selain itu, instruktur menyampaikan bahwa proses pelatihan sudah menggabungkan teori dan praktik secara proporsional (70% praktik), dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan warga belajar dari berbagai latar belakang usia.

Meskipun banyak penelitian menggarisbawahi manfaat pelatihan menjahit, ada celah penelitian yang jarang dibahas yaitu bagaimana metode pengajaran, faktor pendorong dan penghambat, dan strategi solusi LKP dalam konteks lokal tertentu, seperti di Desa Sukamaju. Dengan demikian, penelitian ini menyelidiki lebih dalam peran LKP Ishlah, tidak sekadar dari sisi hasil yang dicapai, tetapi juga dari proses dan tantangan yang dihadapi sebuah perspektif baru yang belum banyak dikupas di studi terdahulu.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran LKP Ishlah untuk meningkatkan keterampilan menjahit warga belajar Desa Sukamaju, dengan melihat detail metode pelatihan, dampak terhadap warga belajar, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat pelaksanaannya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmiah pendidikan nonformal dan menjadi acuan praktis guna meningkatkan efektivitas penyelenggaraan LKP di tingkat lokal maupun nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses pelatihan menjahit yang dilakukan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ishlah dalam meningkatkan keterampilan warga belajar. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sangat tepat digunakan untuk mengkaji proses pelatihan keterampilan dalam pendidikan nonformal karena mampu menangkap dinamika sosial dan pembelajaran yang terjadi secara kontekstual.(Rahayu et al. 2024)

Penelitian dilaksanakan di LKP Ishlah yang berlokasi di Desa Sukamaju, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2025, menyesuaikan dengan jadwal pelatihan yang berlangsung di lembaga tersebut.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pengelola lembaga, instruktur pelatihan, dan 2 warga belajar yang mengikuti pelatihan menjahit. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pengelola, instruktur, 3 warga belajar, dan 2 Alumni untuk memperoleh gambaran menyeluruh. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pelatihan di kelas praktik, sedangkan dokumentasi mencakup foto kegiatan, hasil karya warga belajar, dan jadwal pelatihan. Hal ini merupakan pendekatan utama dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pembelajaran berbasis praktik seperti pelatihan menjahit. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami proses secara menyeluruh dari berbagai perspektif pelaku, termasuk tutor dan warga belajar kursus.(Aprilia et al. 2024)

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting dari wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Perencanaan Pelatihan Menjahit di LKP Ishlah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan instruktur, perencanaan pelatihan menjahit dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP. Silabus mencakup kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta, sedangkan RPP menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dalam setiap pertemuan. Materi pelatihan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, dimulai dari pengenalan alat dan bahan, pembuatan pola, hingga praktik menjahit pakaian lengkap.

Perencanaan pelatihan ini juga mempertimbangkan kondisi peserta, termasuk latar belakang pendidikan dan pengalaman menjahit sebelumnya. Instruktur melakukan penilaian awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dasar peserta. Selain itu, lembaga juga menentukan jadwal pelatihan yang fleksibel agar bisa diikuti oleh peserta yang memiliki kesibukan lain. Sumber pembelajaran yang digunakan meliputi modul, video tutorial, serta demonstrasi langsung oleh instruktur.

b. Pelaksanaan Pelatihan Menjahit di LKP Ishlah

Dalam pelaksanaan pelatihan, metode yang digunakan adalah kombinasi antara teori dan praktik. Porsi praktik lebih besar yaitu sekitar 70%, sedangkan teori mencakup 30% dari keseluruhan proses pelatihan. Teori disampaikan di awal pertemuan menggunakan infocus, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung menggunakan mesin jahit.

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai jenis mesin sesuai dengan kebutuhan teknik menjahit yang dipelajari. Instruktur juga memberikan pendampingan secara individual untuk peserta yang mengalami kesulitan. Setiap tahapan pelatihan dilaksanakan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Fasilitas yang tersedia sangat membantu dalam proses pembelajaran, seperti ruang praktik yang nyaman, mesin-mesin yang berfungsi baik, serta alat bantu belajar lainnya. Selama observasi, tampak peserta pelatihan cukup antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pelatihan Menjahit

1) Faktor Pendorong

a) Lokasi Strategis

LKP Ishlah berada di kawasan Majalaya yang dikenal sebagai sentra industri garmen. Lokasi ini memberikan keuntungan strategis karena membuka peluang besar bagi peserta pelatihan untuk terserap di industri setelah pelatihan selesai.

b) Dukungan Pemerintah dan Lingkungan

Lembaga mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan dinas pendidikan nonformal, baik dalam bentuk moral maupun administratif. Dukungan ini memudahkan LKP untuk mengembangkan program pelatihan dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.

c) Instruktur Berpengalaman

Instruktur di LKP Ishlah merupakan tenaga pengajar yang memiliki pengalaman kerja di industri garmen. Mereka tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga membagikan praktik terbaik dari pengalaman kerja mereka kepada warga belajar.

d) Sarana dan Prasarana yang Memadai

LKP menyediakan mesin jahit lengkap, baik manual maupun otomatis, seperti mesin obras, overdeck, dan mesin lubang kancing. Selain itu, tersedia pula infokus untuk penyampaian materi teori. Hal ini sangat menunjang kelancaran proses pelatihan.

e) Kerja Sama dengan Industri Garmen

Adanya mitra kerja sama dengan perusahaan garment menjadikan alumni pelatihan memiliki peluang langsung untuk bekerja. Kerja sama ini juga memotivasi peserta untuk lebih serius dalam mengikuti pelatihan karena melihat prospek kerja nyata.

2) Faktor Penghambat

a) Waktu Pelatihan Terbatas

Durasi pelatihan yang ditentukan lembaga cenderung singkat dan belum cukup untuk menyampaikan semua materi secara mendalam. Akibatnya, tidak semua peserta bisa mencapai kompetensi optimal, terutama bagi yang tidak memiliki dasar menjahit sebelumnya.

b) Kemampuan Dasar yang Beragam

Peserta pelatihan memiliki latar belakang dan pengalaman menjahit yang berbeda. Ada yang sudah terbiasa menjahit, tetapi ada juga yang sama sekali belum pernah. Hal ini menyulitkan instruktur karena harus menyesuaikan ritme pengajaran.

c) Kurangnya Keseriusan dari Sebagian Peserta

Beberapa peserta mengikuti pelatihan bukan atas kemauan sendiri, melainkan karena dorongan dari orang tua atau hanya sekedar ingin mencoba. Peserta seperti ini cenderung kurang fokus dan tidak menunjukkan kemauan yang kuat untuk belajar serius.

d) Ketidakteraturan Kehadiran Peserta

Kehadiran peserta, terutama di awal pelatihan, tidak selalu konsisten. Ada yang datang terlambat atau bahkan absen karena alasan pribadi atau pekerjaan lain. Ketidakteraturan ini menghambat kelangsungan materi pelatihan yang seharusnya berkesinambungan.

d. Dampak Pelatihan terhadap Warga Belajar

Pelatihan menjahit di LKP Ishlah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan warga belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga belajar dan alumni, sebagian besar peserta mampu menjahit pakaian sendiri setelah mengikuti pelatihan. Beberapa alumni juga telah membuka usaha konveksi rumahan, menerima pesanan jahitan dari tetangga, bahkan bekerja di perusahaan garment.

Pelatihan ini memberikan dampak ekonomi bagi keluarga peserta, karena keterampilan menjahit dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Dengan kemampuan yang dimiliki, peserta menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan di LKP Ishlah berperan nyata dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga melalui keterampilan menjahit.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Ishlah menunjukkan perencanaan yang terstruktur dan pelaksanaan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan warga belajar. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP yang disesuaikan dengan kemampuan peserta. Materi pelatihan mencakup tahapan dari dasar seperti pengenalan alat menjahit, pembuatan pola, hingga praktik menjahit pakaian secara utuh. Perencanaan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Monika yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran kursus menjahit harus dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan kompetensi dasar peserta agar pelatihan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Ria Monika 2020). Di LKP Ishlah, rencana pelatihan ini juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan peserta dan fleksibilitas waktu belajar, yang penting untuk peserta yang memiliki keterbatasan waktu.

Pelaksanaan pelatihan di LKP Ishlah menggunakan pendekatan kombinasi antara teori (30%) dan praktik (70%). Penyampaian teori dilakukan melalui media pembelajaran seperti infocus dan modul, sedangkan praktik dilakukan langsung dengan menggunakan mesin jahit dan alat-alat pendukung lainnya. Ada penelitian yang berjudul "Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Upaya Pemberdayaan Anak Pemulung Dan Dhuafa Oleh Sekolah Kami Di Kota Bekasi" menerangkan bahwa pelatihan menjahit dengan fokus pada praktik terbukti mampu

meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan, terutama jika disertai pendampingan instruktur dan evaluasi progres secara berkala (Alawiyah, Sutarjo, and Hoerniasih 2024). Antusiasme peserta di LKP Ishlah juga mencerminkan semangat belajar yang tinggi, didukung oleh peran aktif instruktur dalam membimbing secara individual.

Dalam pelaksanaannya, LKP Ishlah menghadapi faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorongnya meliputi lokasi yang strategis karena berada di kawasan industri Majalaya, instruktur yang kompeten, dukungan dari pemerintah desa dan dinas terkait, sarana praktik yang memadai, serta kemitraan dengan perusahaan garmen. Hal ini memperkuat pelaksanaan pelatihan sebagaimana dijelaskan dalam jurnal yang berjudul “Analisis Muatan Life Skill pada Program Kursus Menjahit di Roemah Mode Wulan Gumilang” bahwa keberhasilan pelatihan keterampilan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, pelatih yang profesional, serta dukungan eksternal dari stakeholder. (Windi Astika, Dewi Anggaraini, and Nada Kusuma 2024) Namun, di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang harus dihadapi, seperti waktu pelatihan yang terbatas, perbedaan tingkat kemampuan dasar peserta, serta motivasi peserta yang tidak merata. Sebagian peserta bahkan mengikuti pelatihan bukan karena keinginan sendiri, tetapi karena dorongan orang tua. Ada juga penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan pelatihan keterampilan adalah ketidakteraturan peserta dan minimnya komitmen dari warga belajar, sehingga diperlukan strategi khusus untuk mempertahankan motivasi dan keberlangsungan program. (Windi Astika et al. 2024)

Dampak dari pelatihan menjahit di LKP Ishlah sangat dirasakan oleh warga belajar dan alumni. Banyak dari mereka yang telah mampu menjahit pakaian sendiri, menerima pesanan jahitan dari masyarakat, bahkan ada yang bekerja di perusahaan garment atau membuka usaha konveksi rumahan. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan menjahit tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi peserta. Dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa menyatakan bahwa pelatihan life skill seperti menjahit mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan perempuan jika diberikan dengan metode yang sesuai dan sarana yang mendukung (Wahyudi and Sari 2024). Pelatihan vokasional berbasis kebutuhan masyarakat lokal berperan besar dalam menciptakan peluang kerja dan peningkatan ekonomi rumah tangga. (Windi Astika et al. 2024)

Pelatihan menjahit di LKP Ishlah telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterampilan dan memberdayakan ekonomi keluarga warga belajar. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dukungan dari berbagai pihak, serta pengelolaan lembaga yang profesional. LKP Ishlah menjadi contoh praktik baik dalam pendidikan nonformal yang berorientasi pada keterampilan dan kemandirian masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa LKP Ishlah memainkan peranan penting dalam meningkatkan keterampilan menjahit warga belajar melalui perencanaan yang matang, metode pelatihan berbasis praktik langsung, dan pendampingan instruktur berpengalaman. Proses pelatihan yang didukung oleh fasilitas lengkap dan pendekatan pembelajaran adaptif telah mendorong peningkatan kompetensi peserta secara signifikan. Dampak pelatihan tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis menjahit, tetapi juga dari kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi keluarga, baik melalui pembukaan usaha mandiri maupun penyerapan tenaga kerja di industri garmen. Meski demikian, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu pelatihan, latar belakang peserta yang beragam, serta motivasi belajar yang belum merata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pelatihan vokasional berbasis masyarakat, khususnya pada bidang keterampilan menjahit yang relevan dengan kebutuhan lokal dan peluang kerja nyata di lapangan.

Daftar Rujukan

- Adithia, Dicky, Erni Ernawati, Alifia Ananda, and Ellen Theresia Sihotang. 2022. "Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Guna Membangun Ekonomi Kreatif." *Jurnal Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(1):35–43.
- Alawiyah, Tuti, Sutarjo, and Nia Hoerniasih. 2024. "Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Upaya Pemberdayaan Anak Pemulung Dan Dhuafa Oleh Sekolah Kami Di Kota Bekasi." *Jendela PLS* 9(2):137–46.
- Aprilia, Dita, I. Ketut Atmaja Johny Artha, Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-, and Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos. 2024. "Peran Tutor Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Pada Kursus Menjahit Melalui Pendekatan Andragogi Di SKB Gudo Jombang." *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 13(1):195–203.
- Kurniarum, Santi, Ratna Suhartini, Mein Kharnolis, and Mita Yuniati. 2024. "Pengaruh Pelatihan Menjahit Terhadap Minat Berwirausaha Di LKP An-Nurfah Jombang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:5350–58.
- Putri, Hesti Rosita Dwi, Hijriah, and Supratiwi Amir. 2024. "Program Keterampilan Menjahit Bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Sebagai Perwujudan Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4(4):896–906. doi: 10.33474/jp2m.v4i4.20812.
- Rahayu, Kiki, Hepy Tri Winarti, and Universitas Mulawarman. 2024. "PELATIHAN MENJAHIT BUSANA WANITA DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL : ANALISIS PERENCANAAN PROGRAM DI LKP RACHMA." 5(2):472–76.
- Ria Monika, Desti. 2020. "Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Nanie Samarinda." *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(1):24–28.
- Wahyudi, Dian, and Vernita Sari. 2024. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill Menjahit Di Usaha Menjahit Al-Fatih." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2(6):2208–16. doi: 10.59837/jpmmba.v2i6.1201.
- Windi Astika, Dewi Anggaraini, and Nada Kusuma. 2024. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Pada Pusat Kegiatan Belajar (Pkbm) Indria Kota Kendari." *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 5(1):33–42. doi: 10.52423/welvaart.v5i1.4.
- Yuninda, Sania, Dewi Safitri Elshap, and Prita Kartika. 2022. "Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Pelatihan Menjahit." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 5(2):81. doi: 10.22460/comm-edu.v5i2.10573.